

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey yang mengembangkan penelitian Harding., *et al* (2007) yang menggunakan konsep *theory of planned behavior* (TPB) untuk menjelaskan motif fenomena perilaku ketidakjujuran akademik mahasiswa. Penelitian ini adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*), yaitu penelitian yang menjelaskan ada tidaknya hubungan kausal antara variabel-variabel yang diteliti melalui suatu pengujian hipotesis yang diajukan (Singarimbun dan Efendi, 1995). Penelitian ini biasanya bertujuan untuk mencoba menjelaskan aspek terjadinya sebuah hubungan antara variabel dan memastikan terjadinya perbedaan-perbedaan diantara beberapa variabel ataupun independensi dua faktor atau lebih dalam sebuah situasi (Sekaran, 2002).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek-obyek mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 1999). Dalam penelitian ini, populasi meliputi mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang. Alasan peneliti memilih mahasiswa jurusan akuntansi sebagai populasi karena peneliti ingin mengetahui perilaku

ketidakjujuran akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi sehingga dapat memberikan masukan bagi lembaga mengenai upaya mengurangi atau mengeliminasi bentuk-bentuk kecurangan akademik untuk dapat terus meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu lulusan akademik yang berkualitas. Alasan pemilihan lokasi di kota Malang karena lokasi berdekatan dengan peneliti dan adanya keterbatasan waktu dan biaya dari pihak peneliti.

Penelitian ini berdasarkan pada sampel. Alasan penggunaan metode sampel adalah bahwa dengan menyeleksi bagian dari elemen-elemen populasi, kesimpulan tentang keseluruhan populasi dapat diperoleh (William dan Cooper, 1996). Indriantoro (1999), mendefinisikan sampel sebagai bagian dari elemen-elemen populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan termasuk dalam tipe *nonprobability sampling* yaitu dengan metode pemilihan sampel berdasarkan kuota. Tipe dari pengambilan sampel kuota ini memastikan bahwa kelompok tertentu secara memadai terwakili dalam penelitian melalui penggunaan kuota (Sekaran, 2006). Populasi dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga berdasarkan angkatan tahun pertama, angkatan tahun kedua dan tahun ketiga yang berstatus aktif pada saat penelitian ini berlangsung, yaitu tahun 2012, 2011 dan tahun 2010. Alasan pemilihan pengelompokan adalah mahasiswa angkatan tersebut masih aktif dalam jadwal perkuliahan yang cukup banyak, sedangkan angkatan sebelum tahun 2010 merupakan angkatan dimana mahasiswa sudah mencapai akhir perkuliahan dan menempuh sedikit mata kuliah. Untuk penentuan jumlah sampel didasarkan

pada pendapat Sekaran (2002:60), yaitu jumlah sampel untuk penelitian korelasional adalah > dari 30 atau <500.

Jumlah mahasiswa Jurusan Akuntansi FEB yang aktif pada semester genap 2012/2013 adalah sebanyak 1026 mahasiswa (akses di www.siskafeb.ub.ac.id pada bulan april 2013), dengan rincian mahasiswa angkatan 2010, 2011 dan 2012 sebagai berikut :

1. Angkatan 2010 : 193 orang (25%)
2. Angkatan 2011 : 258 orang (34%)
3. Angkatan 2012 : 308 orang (41%)

Jumlah sampel ditentukan dengan Formula Slovin dengan rumus :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

- n : sampel
 N : populasi
 e : nilai presisi 95% atau sig. 0.05

Dari rincian jumlah mahasiswa diatas, maka jumlah populasi penelitian adalah 759 mahasiswa yang akan dijadikan dasar penentuan jumlah sample penelitian. Penentuan jumlah sampel penelitian dihitung menggunakan rumus slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{(193 + 258 + 308)}{1 + (193 + 258 + 308)(0.05)^2}$$

$$n = \frac{759}{1 + 759(0.0025)}$$

$$n = \frac{759}{1 + 1.8975}$$

$$n = \frac{759}{2.8975} = 262$$

Setelah ditemukan jumlah sample penelitian, maka rincian distribusi jumlah sampel penelitian menurut prosentase setiap angkatan adalah sebagai berikut :

1. Angkatan 2010 : 25% x 262 = 65 Mahasiswa
2. Angkatan 2011 : 34% x 262 = 89 Mahasiswa
3. Angkatan 2012 : 41% x 262 = 107 Mahasiswa

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur sistematis yang standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode survey merupakan metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis (Indriantoro, 1999). Kuisioner merupakan salah satu alat pengumpulan data yang digunakan dalam metode survey, yang berisi pertanyaan peneliti beserta jawaban dari responden secara tertulis.

Data yang dihasilkan dalam metode survey merupakan data primer. Data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau tidak melalui perantara (Indriantoro dan Supomo, 2002). Data primer

dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuisioner yang sebelumnya telah disusun yang kemudian diisi oleh responden. Kuisioner disebar dengan menggunakan metode *one shoot*, dimana pengumpulan data dilakukan dalam satu tahap atau sekaligus (Indriantoro, 1999).

3.4 Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel independen dinamakan pula variabel yang diduga sebagai sebab dari variabel dependen, yaitu variabel yang diduga sebagai akibat (Indriantoro, 1999).

Instrumen pengukuran variabel yang digunakan dalam suatu penelitian dapat dikembangkan sendiri oleh peneliti atau mengadopsi dari penelitian sebelumnya. Instrumen penelitian ini adalah alat untuk memperoleh, mengolah, dan menginterpretasikan informasi dari responden yang dilakukan dengan pola yang sama (Jogiyanto, 2008). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dari penelitian Stone *et al.*, (2010) dan Harding *et al.*, (2007).

Dalam penelitian ini, variabel independen adalah elemen dari *theory of planned behavior*, yaitu :

1. Sikap (X_1)

Sikap didefinisikan sebagai perasaan mendukung atau memihak (favorableness) atau perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorableness*) terhadap suatu objek yang akan disikapi. Perasaan ini timbul dari adanya evaluasi individual atas keyakinan terhadap hasil yang didapatkan dari perilaku tertentu tersebut.

Pengukuran variabel sikap (*attitude*) diadopsi dari penelitian Stone *et al.*, (2010) dengan indikator sebagai berikut :

- a. Tindakan pelaporan yang dilakukan oleh mahasiswa terkait perilaku kecurangan yang terjadi.
- b. Pemikiran mahasiswa mengenai keinginan untuk maju yang dapat diperoleh melalui perbuatan curang.
- c. Mahasiswa memberikan izin mahasiswa lain untuk menyalin jawaban ujian.

Dari indikator diatas, maka diuraikan dalam kuisioner *statement* sebagai berikut :

- a. Pentingnya melaporkan pengamatan perilaku ketidakjujuran akademik oleh mahasiswa lain
- b. Perilaku curang merupakan hal yang salah.
- c. Saya akan melaporkan perilaku kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa yang tidak saya kenal.
- d. Saya akan melaporkan perilaku kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa yang saya kenal.

- e. Melaporkan perilaku kecurangan itu penting dilakukan demi keadilan bagi mahasiswa lain yang tidak melakukan kecurangan.
- f. Mahasiswa dapat melanjutkan berbuat curang apabila dapat lolos dan tidak ketahuan oleh Pengawas/Dosen
- g. Saya akan membiarkan mahasiswa lain untuk mencontek jawaban ujian saya apabila mereka memintanya.

Dalam konstruk ini peneliti menyertakan pernyataan negatif pada kalimat no. 6 dan 7, peneliti mengacu pada instrument yang digunakan dalam penelitian Stone *et al.*, (2010).

2. Norma Subyektif (X_2)

Norma subyektif juga telah digambarkan sebagai faktor kunci dalam model untuk menentukan minat perilaku. Ini adalah komponen sosial dari model yang berkaitan dengan persepsi seseorang tentang bagaimana orang lain melihat perilaku dan apakah mereka akan mendukung atau tidak perilaku tersebut. Orang lain yang signifikan dapat mencakup orang-orang seperti anggota keluarga dan teman-teman yang mendukung atau tidaknya suatu perilaku tertentu dapat mempengaruhi minat untuk bertindak atau tidak bertindak (Fishbein dan Ajzen 1975). Carpenter dan Reimers (2005) menemukan bukti yang mendukung peran yang dimainkan norma subyektif dalam memprediksi perilaku.

Pengukuran variabel norma subyektif diadopsi dari penelitian Harding *et al.*, (2007) dengan indikator sebagai berikut :

- a. Pendapat orang sekitar yang dianggap penting mengenai ketidakjujuran akademik yang dilakukan dalam mengerjakan tes (ujian).
- b. Pemikiran mahasiswa tentang kemauan orang sekitar melakukan kecurangan ketika dihadapkan pada situasi yang sama dengan mahasiswa tersebut.
- c. Tidak ada orang sekitar menganggap bahwa *cheating* dalam ujian merupakan tindakan yang wajar.
- d. Orang sekitar akan memandang rendah ketika seseorang melakukan *cheating* dalam ujian.

Dari indikator diatas, maka diuraikan kalimat dalam kuisoner sebagai berikut :

- a. Jika saya mencontek pada saat ujian di kelas sebagian besar orang-orang yang penting bagi saya (misalnya: keluarga, teman dan saudara lainnya) akan menyetujui perilaku saya.
- b. Orang-orang dalam hidup saya yang menjadi panutan bagi saya (misalnya: keluarga, teman dan saudara lainnya) akan berbuat curang juga pada saat ujian jika mereka berada dalam situasi saya.
- c. Sebagian besar orang yang penting bagi saya (misalnya: keluarga, teman dan saudara lainnya) akan bersedia berbuat curang saat ujian dalam kelas jika mereka berada dalam situasi saya.

- d. Orang-orang dalam hidup saya yang menjadi panutan bagi saya (misalnya: keluarga, teman dan saudara lainnya) tidak akan menyetujui jika saya berbuat curang pada saat ujian.
- e. Sebagian besar orang yang penting dalam hidup saya (misalnya: keluarga, teman dan saudara lainnya) berfikir tidak seharusnya saya berbuat curang saat ujian di kelas.
- f. Orang-orang yang menjadi panutan bagi saya (misalnya: keluarga, teman dan saudara lainnya) mengharapkan saya untuk berbuat curang.
- g. Sebagian besar orang yang penting bagi saya (misalnya: keluarga, teman dan saudara lainnya) akan memandang rendah jika saya berbuat curang saat ujian.
- h. Tidak seorangpun dari orang-orang penting bagi saya (misalnya: keluarga, teman dan saudara lainnya) menganggap bahwa berbuat curang saat ujian merupakan tindakan yang wajar.

Dalam konstruk ini peneliti menyertakan pernyataan negatif pada kalimat no. 4, 5, 7 dan 8, peneliti mengacu pada *instrument* yang digunakan dalam penelitian Harding *et al.*, (2007).

3. Kontrol perilaku yang dipersepsikan (X₃)

Theory of Planned Behavior menegaskan bahwa kontrol perilaku yang dirasakan lebih kuat cenderung mengarah ke minat yang lebih tinggi untuk melakukan perilaku (Ajzen 1991). Kontrol perilaku yang dirasakan dapat

dilihat sebagai persepsi individu dalam hal mudah atau menantang untuk melakukan perilaku (Ajzen 1991). Ajzen (2002) mendefinisikan kontrol perilaku dianggap sebagai kemudahan yang dirasakan dari manfaat melakukan perilaku berdasarkan pengalaman masa lalu dan hambatan yang diantisipasi.

Kontrol perilaku yang dirasakan diukur dengan 4 indikator yang diadopsi dari Stone *et al.*, (2010), yaitu :

- a. Tingkat kesulitan yang dihadapi ketika melakukan perilaku ketidakjujuran akademik
- b. Tingkat kemudahan yang dirasakan untuk melakukan perilaku ketidakjujuran akademik.

Dari indikator diatas, maka diuraikan kalimat dalam kuisioner sebagai berikut :

- a. Jika saya ingin berbuat curang saat mengerjakan tugas atau makalah, itu merupakan hal yang mudah.
- b. Jika saya ingin berbuat curang saat mengerjakan ujian di kelas, itu merupakan hal yang mudah.
- c. Kondisi di kelas ini memudahkan saya untuk berbuat curang.
- d. Sangat sulit berbuat curang dan tidak tertangkap oleh pengawas/Dosen.

Dalam konstruk ini peneliti menyertakan pernyataan negatif pada kalimat no. 4, peneliti mengacu pada instrument yang digunakan dalam penelitian Stone *et al.*, (2010).

4. Kewajiban Moral (X₄)

Kewajiban moral mengacu pada perasaan pribadi seseorang mengenai kewajiban untuk terlibat atau menolak untuk terlibat dalam perilaku tertentu (Ajzen 1991). Terdapat dukungan untuk versi modifikasi dari *theory of planned behavior* yang mencakup kewajiban, variabel moral dalam meningkatkan kemampuan prediksi dari teori dalam hal ketidakjujuran akademis. Beck dan Ajzen (1991) mengusulkan versi modifikasi dari *theory of planned behavior* dengan memasukkan variabel keempat, kewajiban moral. Peneliti berpendapat bahwa kewajiban moral meningkatkan daya prediksi *theory of planned behavior*. Beck dan Ajzen (1991) menemukan bahwa kewajiban moral adalah predictor yang berpengaruh terhadap minat untuk berperilaku.

Kewajiban moral diukur dengan menggunakan indikator yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Harding *et al.*, (2007), yaitu :

- a. Mahasiswa merasa bersalah ketika melakukan *cheating* dalam ujian.
- b. Mahasiswa merasa *cheating* dalam ujian menentang prinsip mereka.
- c. Mahasiswa menganggap *cheating* dalam ujian merupakan tindakan yang salah secara moral.

Dari indikator diatas, maka diuraikan kalimat dalam kuisioner sebagai berikut :

- a. Berbuat curang saat ujian di kelas bertentangan dengan prinsip saya.
- b. Saya akan merasa bersalah jika saya berbuat curang saat ujian.
- c. Berbuat curang saat ujian bukanlah tindakan yang salah secara moral bagi saya.

Dalam konstruk ini peneliti menyertakan pernyataan negatif pada kalimat no. 3, peneliti mengacu pada *instrument* yang digunakan dalam penelitian Harding *et al.*, (2007).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah minat berperilaku dan perilaku ketidakjujuran akademik, yang akan dijelaskan dibawah ini :

1. Minat berperilaku (*Intention*) (Y_1)

Menurut Ajzen (1991), tujuan utama dari *theory of planned behavior* adalah untuk dapat memprediksi dan menjelaskan perilaku individu. Teori ini menunjukkan bahwa determinan perilaku adalah minat seseorang untuk melakukan (atau tidak melakukan) perilaku. Dalam studi lain, Ajzen dan Fishbein (1980) berpendapat bahwa minat mencakup faktor-faktor yang menimbulkan seberapa besar komitmen seseorang adalah untuk melakukan perilaku tertentu. Berdasarkan alasan ini, diharapkan semakin besar minat seseorang, semakin besar pula kemungkinan bagi individu tersebut untuk melakukan perilaku tertentu.

Minat untuk terlibat dalam perilaku diukur dengan menggunakan indikator yang diadopsi dari penelitian Stone *et al.*, (2010), yaitu :

- a. Berbagai kemungkinan curang yang dirasakan pada saat mengerjakan tugas.
- b. Berbagai kemungkinan curang yang dirasakan pada saat ujian.

Dari indikator diatas, maka diuraikan dalam kuisoner *statement* sebagai berikut :

- a. Seberapa besar kemungkinan Anda dalam mempertimbangkan untuk mengubah pekerjaan mahasiswa lain menjadi pekerjaan diri sendiri?
- b. Seberapa besar kemungkinan Anda dalam mempertimbangkan untuk bekerja sama dalam mengerjakan tugas yang seharusnya diselesaikan secara individu?
- c. Seberapa besar kemungkinan Anda dalam mempertimbangkan untuk menulis makalah yang kemudian diberikan kepada mahasiswa lain?
- d. Seberapa besar kemungkinan Anda dalam mempertimbangkan untuk mendapatkan informasi mengenai ujian dari mahasiswa lain yang telah terlebih dahulu menempuh ujian tersebut?
- e. Seberapa besar kemungkinan Anda dalam mempertimbangkan untuk menyalin jawaban ujian dari mahasiswa lain?
- f. Seberapa besar kemungkinan Anda dalam mempertimbangkan untuk menggunakan bahan atau sumber yang tidak disetujui dalam mengerjakan tugas?

- g. Seberapa besar kemungkinan Anda dalam mempertimbangkan untuk menggunakan bahan atau sumber yang yang tidak diperbolehkan pada saat ujian?
- h. Seberapa besar kemungkinan Anda dalam mempertimbangkan untuk menjiplak makalah dalam bentuk apapun dengan internet sebagai sumber?

2. Perilaku Ketidakjujuran Akademik (Y₂)

Perilaku ketidakjujuran akademik didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan mahasiswa untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara yang tidak jujur dan dilakukan dengan sengaja. Perilaku tersebut meliputi beberapa bentuk perilaku seperti pelanggaran terhadap aturan dalam penyelesaian tugas dan ujian dengan cara yang tidak jujur dan pengurangan keakuratan yang diharapkan dari performansi mahasiswa (Cizek dalam Riski, 2009).

Penelitian ini menggunakan variabel perilaku kecurangan akademik yang diadopsi dari konsep Stone *et al.*, (2010) dengan indikator sebagai berikut :

- a. Kecurangan yang dilakukan untuk menyelesaikan tugas.
- b. Kecurangan dalam mengerjakan tugas individu.
- c. Kecurangan dalam ujian.

Dari indikator diatas, maka diuraikan dalam kuisioner *statement* sebagai berikut :

- a. Seberapa sering selama kuliah Anda telah menyalin beberapa kalimat dari sumber yang dipublikasikan atau internet tanpa menyertakan nama penulis atau penerbit?
- b. Seberapa sering selama kuliah Anda menyalin pekerjaan mahasiswa lain dan mengubahnya sebagai pekerjaan Anda sendiri?
- c. Seberapa sering selama kuliah anda membantu mahasiswa lain untuk berbuat curang?
- d. Seberapa sering selama kuliah Anda bekerja sama dengan mahasiswa lain ketika Dosen anda meminta untuk bekerja secara individu?
- e. Seberapa sering selama kuliah Anda mengakui tugas yang dikerjakan mahasiswa lain sebagai tugas Anda?
- f. Seberapa sering selama kuliah Anda menyalin jawaban mahasiswa lain pada saat ujian?
- g. Seberapa sering selama kuliah Anda menggunakan teks atau catatan (kertas contekan) pada saat ujian tanpa seijin pengawas?
- h. Seberapa sering selama kuliah Anda mendapatkan bantuan besar dari orang lain dalam mengerjakan tugas tanpa ijin Dosen/Pengawas?
- i. Seberapa sering selama kuliah Anda mencontek dengan cara apapun pada saat ujian?
- j. Seberapa sering selama kuliah Anda menggunakan cara yang curang untuk mempersiapkan diri sebelum ujian dilaksanakan?

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan untuk acuan menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Novianti, 2009). Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala Likert merupakan metode yang mengukur sikap dengan menyatakan setuju atau ketidaksetujuannya terhadap subyek, obyek atau kejadian tertentu . Skala likert dengan tujuh angka penilaian digunakan dalam pengukuran variabel independen yang terdiri elemen *theory of palnned behavior*. Cara pengukuran dengan menghadapkan seorang responden dengan sebuah pertanyaan kemudian diminta menjawab pertanyaan dengan jawaban yang tersedia :

- Variabel sikap, norma subyektif, kontrol perilaku dan kewajiban moral : sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), kurang setuju (KS) netral (N), cukup setuju (CS), setuju (S), dan sangat setuju (SS).
- Variabel Minat : sangat tidak besar (STB), tidak besar (TB), kurang besar (KB), netral (N), agak besar (AB), besar (B), sangat besar (SB).
- Variabel Perilaku Ketidakjujuran Akademik : tidak pernah (TP), hampir tidak pernah (HTP), kadang-kadang (KK), netral (N), cukup sering (CS), sering (S), sangat sering (SS).

Jawaban ini diberi skor 1 sampai 7 (Ghozali, 2001).skor dimulai dari skala 1 yang menyatakan sangat tidak setuju (STS)/sangat tidak pernah (STP)/sangat tidak besar (STB) hingga skala 7 yang menyatakan sangat setuju (SS)/sangat sering SS)/sangat besar (SB).

3.5 Pengujian Hipotesis

Pada pengujian hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini, alat yang digunakan adalah metode PLS (*Partial Least Square*) (Jogiyanto 2009). Dengan bentuk persamaan yang diuraikan sebagai berikut :

$$Y_1 = b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y_2 = b_5Y_1 + e$$

Keterangan :

Y_1 : minat perilaku

Y_2 : perilaku ketidakjujuran akademik

$b_1...b_5$: koefisien arah regresi

X_1 : variabel sikap

X_2 : variabel norma subyektif

X_3 : variabel kontrol perilaku yang dipersepsikan

X_4 : variabel kewajiban moral

e : error

3.6 Evaluasi Model

Evaluasi dalam model PLS dilakukan dengan mengevaluasi *outer model* dan *inner model*. *Outer model* merupakan model pengukuran untuk menilai validitas dan reliabilitas model. Sedangkan *inner model* merupakan model structural untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten (Jogiyanto, 2009).

3.6.1 Model Pengukuran (*Outer Model*)

3.6.1.1 Uji Validitas

Validitas terdiri dari validitas eksternal dan validitas internal. Validitas eksternal menunjukkan bahwa hasil dari suatu penelitian adalah valid yang dapat digeneralisir ke semua objek, situasi dan waktu yang berbeda. Validitas internal menunjukkan kemampuan dari instrument penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur dari suatu konsep (Jogiyanto, 2009). Dalam penelitian ini melakukan uji validitas yang terdiri dari validitas konvergen dan validitas diskriminan yang merupakan bagian dari validitas konstruk.

Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi (Jogiyanto, 2009). Validitas konvergen terjadi ketika skor yang diperoleh dari dua instrument yang berbeda yang mengukur konstruk yang sama memiliki korelasi tinggi. Uji validitas konvergen dalam PLS dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan *loading factor* (korelasi antara skor item/skor komponen dengan skor konstruk) indikator – indikator yang mengukur konstruk tersebut (Jogiyanto, 2009). Hair., *et al* (2006) mengemukakan bahwa *rule of thumb* yang biasanya digunakan untuk membuat pemeriksaan awal dari matrik faktor adalah ± 0.30 dipertimbangkan telah memenuhi level minimal, untuk *loading* ± 0.40 dianggap lebih baik, dan untuk *loading* >0.50 dianggap signifikan secara partikal. Dengan demikian, semakin tinggi nilai faktor *loading*, semakin penting peranan *loading* dalam menginterpretasikan matrik faktor. *Rule of thumb* yang

digunakan untuk validitas konvergen adalah *outer loading* > 0.5 dan *average variance extracted* (AVE) > 0.5 (Chin, 1995).

Validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur – pengukur konstruk berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi (Jogiyanto, 2009). Validitas diskriminan terjadi jika dua instrumen yang berbeda dari dua konstruk yang diprediksi tidak berkorelasi menghasilkan skor yang memang tidak berkorelasi. Uji validitas diskriminan dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstraknya. Metode lain yang digunakan untuk menilai validitas diskriminan adalah dengan membandingkan akar AVE untuk setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Model mempunyai validitas diskriminan yang cukup jika akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model (Chin, 1997 dalam Jogiyanto, 2009).

3.6.1.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap komitmen apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama (Indrayani, 2001). Uji reliabilitas dalam PLS dapat menggunakan dua metode, yaitu *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. *Cronbach's alpha* mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk sedangkan *composite reliability* mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk (Jogiyanto, 2009).

Rule of thumb nilai *alpha* atau *composite reliability* harus lebih besar dari 0.7 meskipun nilai 0.6 masih dapat diterima (Hair., *et al*, 2006). Namun sesungguhnya uji konsisten internal tidak mutlak untuk dilakukan jika validitas konstruk telah terpenuhi, karena konstruk yang valid adalah konstruk yang reliable, sebaliknya konstruk yang reliable belum tentu valid (Cooper dan Schindler, 2006).

3.6.2 Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan R^2 untuk konstruk independen, nilai koefisien *path* atau *t-values* tiap *path* untuk uji signifikansi antar konstruk dalam model struktural (Jogiyanto, 2009). Nilai R^2 digunakan untuk menilai tingkat variasi perubahan variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 70%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang diajukan (Jogiyanto, 2009).

Nilai koefisien *path* atau *inner model* menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis (Jogiyanto, 2009). Skor koefisien *path* atau *inner model* yang ditunjukkan oleh nilai *T-statistic*, harus diatas 1.96 untuk hipotesis dua ekor (*two tailed*) dan untuk pengujian hipotesis pada *alpha* 5% (Hair., *et al*, 2006)

Total nilai R^2 dapat digunakan untuk menghitung secara manual *goodness-of-fit* (GOF) model karena aplikasi perangkat lunak PLS tidak menyediakan menu khusus untuk menghitung GOF (Jogiyanto, 2009). Menurut Tanenhaus.,

et al (2005), GOF model PLS dapat diukur dengan menghitung $\Sigma\sqrt{\text{community}}$
 $\times R^2$, baik pada model konstruk unidimensional ataupun konstruk
multidimensional.

